

# ***Paradox – Lesbian Life, Self-Acceptance and Self-Existence***

**Dian Novita Kristiyani**

*Article submitted*  
2017-11-03

*Mianto Nugroho Agung*  
*Editor decision submitted*  
2017-11-24

## **Abstraksi**

Penolakan dan diskriminasi masih sering didapatkan oleh lesbian. Kehadiran lesbian belum sepenuhnya diterima, dengan fakta tersebut maka banyak gerakan baik personal, kelompok maupun organisasi yang menyuaran pengakuan dan pemenuhan HAM. Faktanya keberadaan homoseksual (lesbian) telah sejak lama ada di dunia ini. Penolakan membawa dampak yang cukup besar bagi lesbian, proses penerimaan diri *coming in* akan terasa sangat sulit ketika lingkungan sosial belum bisa menerima diri seorang lesbian dengan orientasi seksualnya. Jika penerimaan diri belum tercapai maka eksistensi diri seseorang lesbian sebagai manusia juga sulit untuk tercapai. Nilai dan makna atas “diri” menjadi dinamika batin yang terus bergejolak. Pemahaman seksualitas yang tidak utuh bagi sebagian masyarakat menjadi satu faktor sulitnya lesbian diterima sebagai bagian dari masyarakat. Hal tersebut membawa dampak pada kehidupan lesbian, kini orientasi seksual bertransformasi ke ruang publik, tidak lagi menjadi ruang privat seseorang. Kontrol atas orientasi seksual terjadi, tidak hanya di masyarakat saja namun Negara juga melakukannya. Realitas tersebut membuat kehidupan lesbian semakin dinamis dan kompleks. Proses penerimaan diri *coming in* menjadi awal bagi seorang lesbian untuk memulai proses selanjutnya hingga tahap eksistensi diri dan aktualisasi diri. Memiliki makna dan nilai atas diri sendiri bukan berdasar atas nilai yang orang lain berikan.

### **Abstract**

*Even in this era of globalization and focus on diversification, lesbians still face rejection and discrimination. Lesbians have not been fully accepted and integrated into society, and in fact many groups and organizational movements continue to work toward ensuring basic human rights for lesbians worldwide. The reality is that homosexuality and lesbianism have long been a part of the human experience, cross culturally and throughout history. Rejection and discrimination has a considerable impact on lesbians. When the social environment does not accept lesbianism as a valid expression of sexuality and identity, the process of self-acceptance (coming in) is made even more difficult. If self-acceptance is not achieved then lesbians can suffer from feeling unworthy and less than human. The value and meaning of "self" becomes an inwardly volatile dynamic. An incomplete understanding of sexuality is one of the main contributing factors leading some societies to reject lesbians as equal members of society. Discriminatory ideas about sexuality have an impact on lesbian life now, especially considering that sexual orientation is no longer merely a private and personal preference, but is routinely debated in the public and political arenas. Control over sexual orientation takes place not only in society, but also in the government as well. This reality makes life more complex and complicated for lesbians. The process of self-acceptance (coming in) becomes the first step for a lesbian to begin the process of self-acceptance, and eventually self-actualization. Through this process lesbians learn that valuing oneself is not dependent upon the value that others give, rather it comes from within.*

**Keywords:** *Lesbian, Self-Acceptance, Self-Existence, Life Dynamics*

### **Pendahuluan**

Realitas kehidupan sosial homoseksual sangat kompleks dan dinamis. Masyarakat secara umum belum bisa menerima keberadaan homoseksual dan realitas ini bahkan dianggap sebagai sebuah proses kehidupan yang aneh dan bahkan dianggap menyimpang. Apa yang hingga saat ini terjadi? Penolakan dan diskriminasi menjadi satu fakta yang ada di dunia ini. Kehadiran homoseksualitas belum mendapatkan tempat atau ruang yang sama dengan heteroseksual. Banyak aktivis dan gerakan yang menyuarakan keberadaan dan pergerakan pengakuan dan pemenuhan HAM bagi homoseksual. Namun proses panjang masih harus dilakukan untuk menyuarakan pemenuhan HAM bagi homoseksual.

Perdebatan antara yang ditiadakan yaitu homoseksual dan yang dianggap orientasi seksual satu-satunya yaitu heteroseksual muncul saat manusia mulai merencanakan dan menyepakati apa yang mereka inginkan sebagai ketentuan “bersama”. Pilihan yang dinyatakan sebagai kebebasan tidak berlaku lagi saat diperhadapkan pada kesepakatan bahwa perempuan haruslah berdampingan dengan laki-laki. Ketertarikan pada siapa individu tersebut memilih menjadi sebuah perjalanan panjang ketika eksistensi manusia tidak dipandang dan dianggap sebagai milik publik. Kesepakatan itu adalah heteroseksual, namun tidak untuk homoseksual yang berbeda secara orientasi seksual.

Masyarakat menjadi lebih meminggirkan bahkan menolak lesbian. Makna atas perempuan bagi masyarakat yang harus berdampingan dengan laki-laki, hamil dan melahirkan serta mengurus rumah tangga selalu saja muncul di setiap generasi dan menjadi cermin penolakan terhadap lesbian. Diskriminasi menjadi dobel dan berlapis ketika perempuan berorientasi seksual sesama jenis mulai dikenal di masyarakat. Lesbian bukan perempuan yang diharapkan oleh masyarakat. Penolakan yang berdasar atas budaya masyarakat yang terbangun menjadi tekanan yang cukup keras dialami lesbian dan homoseksual lainnya. Banyak kasus yang terjadi dan dialami lesbian dalam hal penolakan. Dalam penelitian awal penulis yang berjudul “Keberadaan Lesbian di Surakarta” terdapat beberapa kasus yang menunjukkan bahwa mereka ditolak, didiskriminasi dari pekerjaan, tidak diharapkan bahkan mengalami kekerasan.

Lalu, di manakah letak pemaknaan atas Hak Asasi Manusia yang menempatkan setiap manusia setara dan memiliki kesempatan yang sama atas ekspresi dan eksistensinya, termasuk orientasi seksual pilihannya?

### **“Keber:Ada”an”**

Secara budaya realitas ini tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena dan realita keberadaan lesbian, biseksual, dan transgender (LBT) ini telah lama ada bahkan sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Di Surakarta sendiri pada tahun 1824 telah ditemukan fenomena hubungan seksual antar perempuan. Demikian juga di lingkungan keraton dikenal dengan istilah “lingkaran relasi lesbian” yang terjadi antara selir-selir Sultan Pakubuwono V (Wieringa, Blackwood, 2009). Kemudian tulisan RR Augustine di dalam buku Mendengar Suara Lesbian pada Gerakan Lesbian di Indonesia Sebelum Reformasi (1980-2000) yang menunjukkan dan menceritakan sebuah perjuangan memunculkan identitas lesbian diawali dengan perkawinan lesbian pertama pada 19 April 1981 di mana pasangan lesbian bernama Jossie dan Bonnie, membuka diri *comeout* kepada media dan publik dengan melangsungkan pernikahan yang dihadiri oleh 120 undangan di sebuah pub yang berlokasi di daerah Blok M, Kebayoran baru, Jakarta Selatan (Augustine 2013: 196) menunjukkan bahwa keberadaan homoseksual dalam hal ini lesbian sudah menjadi awal perjuangan dari gerakan pengakuan lesbian. Walaupun tulisan itu merupakan capaian gerakan lesbian di Indonesia, akan tetapi sampai kini perjuangan lesbian tersebut belum sampai pada kesetaraan sehingga menjadi perdebatan yang cukup memunculkan banyak gerakan pada periode berikutnya karena pilihan ini adalah bagian dari kebebasan akan hak asasi manusia.

Orientasi seksual yang berbeda seringkali disebut sebagai minoritas seksual yang sebenarnya dalam sejarah peradaban manusia tidak dilahirkan secara tiba-tiba. Di mana ada kehidupan manusia, keberadaan mereka telah inheren di dalamnya. Namun keberadaan ini sekaligus menumbuhkan berbagai reaksi hampir di seluruh lapisan masyarakat. Disadari atau tidak, homoseksual khususnya lesbian, yang semestinya sebagai sebuah fitrah, terdehumanisasi karena dipandang sebagai ancaman atas prokreasi, tidak normal bahkan yang lebih menistakan lagi, lesbian dianggap sebagai pendosa.

Melalui representasi sosial terdapat kode-kode pertukaran sosial di dalamnya, yang kemudian meletakkan individu pada kerangka “saya”, “kami”, “kita”, dan “kalian” atau yang lainnya. Munculnya pembedaan tersebut, membuat setiap individu pada akhirnya jatuh pada yang “normal” atau “sah” dan yang “tidak normal” atau “tidak sah”. Yang “sah” adalah mereka yang memegang prinsip heteroseksualitas dan yang “tidak sah” adalah mereka yang memegang prinsip homoseksualitas.

Eksistensi diri seorang lesbian, bukan merupakan proses perjalanan pencapaian material dan pengakuan saja, melainkan lebih pada nilai atas dirinya. Proses pencapaian atas nilai manusia bisa digambarkan dengan bagaimana diri seorang lesbian haruslah didefinisikan oleh dirinya sendiri, bukan oleh konsep yang dipahami orang lain. Sartre membuat perbedaan antara pengamat dan yang diamati dengan membagi Diri ke dalam dua bagian, yaitu Ada untuk dirinya sendiri *pour-soi* dan Ada dalam dirinya sendiri *en-soi*. Ada dalam dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dengan binatang, sayuran dan mineral. Ada untuk dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran yang bergerak, dan berkesadaran, yang hanya dimiliki oleh manusia. Perbedaan antara Ada dalam dirinya sendiri dan Ada untuk dirinya sendiri berguna dalam melakukan analisis tentang manusia, terutama untuk mengasosiasikan Ada dalam dirinya sendiri dengan tubuh (Tong, 1998:255). Fakta saat inipun masih menunjukkan Ada “Aku” diri masih sangat jauh untuk mencapai nilai atas diri, karena Ada “Aku” masih sangat kental melekat dengan nilai yang dibangun oleh masyarakat. Penilaian yang terkadang memberi batas bagi “Aku” untuk mencapai titik tertentu yang diinginkan dalam kehidupannya.

### **Pandangan Sempit Seksualitas**

Eksistensi diri adalah bagian dari kehidupan, namun prosesnya penuh dengan resiko. *Stereotype* dan stigma menempel pada lesbian, hidup jauh dari penghargaan dan hidup dalam ketakutan. Sepenggal ekspresi pemikiran tersebut menambah bagaimana persoalan yang ada pada homoseksual (lesbian) menjadi persoalan yang berlapis. Tidak adanya proses menghargai dan penerimaan sehingga ketakutan dan ketersembunyianlah yang menjadi ujungnya. Benteng yang sulit ditembus ketika perubahan yang mendasar pada pola pikir mengenai lesbian belum dapat dipahami secara utuh oleh masyarakat.

Pemahaman akan seksualitas menjadi satu pondasi penting yang harus dipahami untuk menguraikan fenomena lesbian. Pergerakan perjuangan homoseksual hingga saat ini terbentur dengan pemahaman masyarakat pada umumnya yang masih berpusar pada *sexual activity* saja dan belum melihat sisi lain yang lebih luas. Sehingga lesbianpun terasa sulit menembus dinding tebal untuk

benar-benar memaknai dirinya sebagai seorang manusia.

Secara umum konflik terjadi saat masyarakat melabeli lesbian sebagai “tidak normal”, hal ini cenderung menjadikan individu lesbian semakin menyembunyikan identitas seksual dari lingkungan sosialnya. Menyembunyikan identitas seksual tersebut menjadikan masyarakat hanya bisa menebak-nebak dan menilai secara sepemahaman masyarakat dengan berbagai stigma yang berkembang. Ketika masyarakat mengetahui tentang orientasi seksual (lesbian) maka sebagian besar respon yang muncul adalah penolakan, bahkan diskriminasi. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam kasus yang penulis tuliskan dalam tulisan “Keberadaan Lesbian di Surakarta”. Penulis menuliskan sebuah kasus tentang pasangan lesbian yang akhirnya terpisah karena salah satu pasangan tersebut dipenjarakan karena tuduhan pemalsuan identitas dan membawa lari pasangannya.

Identitas seksual yang tidak diterima menjadi sebuah konflik tersendiri. Tidak hanya itu saja, hukum juga belum begitu paham tentang relasi lesbian, sehingga yang muncul adalah pemalsuan identitas yang sebenarnya bukanlah pemalsuan melainkan ketersembunyian yang sulit diungkapkan karena begitu banyak respon penolakan ketika orientasi seksual mereka diungkapkan. Seringkali konflik yang dialami oleh lesbian di masyarakat dikarenakan pemahaman tentang lesbian belum dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat. Dengan berkembangnya nilai dan stigma negatif di masyarakat kepada seorang lesbian menghasilkan sebuah budaya penolakan yang berkembang dari era ke era.

Di Bali terdapat hubungan sesama laki-laki maupun sesama perempuan. Demikian juga hubungan antara *Warok* dan *Gemblak* di Ponorogo, Kaum *Bissu* di Sulawesi Selatan, kaum *Basir* di Dayak Ngaju, hingga Kaum *Bayasa* di Tana Toraja, laki-laki yang berdandan ala pakaian wanita (Kadir, 84, 2007). Ini merupakan budaya Nusantara yang menghargai keberadaan homoseksual. Bahkan beberapa di antara varian gender ini dianggap sakral, religius dan sangat dihargai dan diterima oleh masyarakat sekitarnya. Kebudayaan ini menunjukkan bahwa seksualitas sangat kaya dan beragam.

Setiap manusia memiliki pilihan masing-masing terkait tubuh dan seksualitasnya. Keputusan yang dimiliki merupakan orientasi atas tubuhnya. Identitas seksual, identitas gender maupun orientasi seksual didapatkan oleh masing-masing pribadi melalui proses dan dinamikanya masing-masing. Tidak ada yang sama dan pasti berbeda namun tidak untuk dibedakan, hanya perlu untuk dihargai.

Pada Kuliah umum Seksualitas dalam Peringatan IDAHO, Rocky Gerung menyatakan bahwa “Sesungguhnya, tubuh itu sangat cerdas. Dia mampu bertransformasi, beradaptasi dengan kondisi baru, lalu menghasilkan pengetahuan, nilai, dan etika baru. Karena itu, transformasi identitas tubuh -secara psikis, gender, atau legal adalah bagian dari daya adaptabilitas tubuh dalam upayanya mendapatkan kondisi eksistensial yang maksimal bagi dirinya. Dalam konteks ini, seksualitas adalah pengalaman eksistensial, yang seharusnya memperkaya keberagaman pengalaman warganegara. Itulah proposal politik queer” (2013:2). Pernyataan ini menggambarkan bahwa seksualitas adalah dinamika yang berjalan beriringan dengan bagaimana setiap manusia menuju pada eksistensi dirinya. Seksualitas bukan hanya merujuk pada aktivitas seksual saja, melainkan berproses untuk mendapatkan pengetahuan,

nilai, dan makna atas dirinya. Seksualitas akan lebih kaya jika dipahami secara holistik.

### **“Pemaknaan” Ruang Privat dan Publik**

Pilihan akan orientasi seksual yang seharusnya menjadi ruang privat bagi seorang manusia, kini mengalami transformasi ke wilayah publik. Ketika pilihan orientasi seksual menjadi sebuah penilaian di ruang publik, maka tidak ada privasi manusia atas diri dan pilihannya. Perempuan lesbian menyandang *stereotype* yang negatif dan dipandang sangat sempit oleh masyarakat. Tentu pandangan ini menunjukkan tidak dipahaminya arti dan makna kata “seksualitas” dan hegemoni dogma yang hanya dipahami dengan sangat linier. Ekspresi seorang perempuan yang tomboi misalnya, melahirkan penilaian bahwa yang tomboi adalah lesbian.

Sepanjang peradaban kehidupan umat manusia, boleh jadi yang abadi adalah konstruksi dan definisi atas banyak hal yang dilakukan oleh setiap masyarakat di manapun mereka berada. Ketika sebuah konstruksi sosial diyakini kebenarannya, akan sulit untuk menerima sesuatu yang berbeda sebagai bagian dari kehidupan di masyarakat. Di saat pemahaman masyarakat tentang orientasi seksual hanyalah heteroseksual, yaitu hubungan dan relasi laki-laki dengan perempuan, maka masyarakat tidak menerima orientasi seksual yang berbeda (homoseksual). Konsekuensi selanjutnya dikotomi normal tidak normal, boleh tidak boleh, salah dan benar menjadi semacam dua benteng tebal yang sangat terpisah bahkan menjadi sangat mutlak.

Untuk memahami lesbian, tentu perlu juga melihat bagaimana perempuan didudukkan disetiap lapis kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam setiap rangkaian dinamika kehidupan manusia, kita bisa melihat *power* dan ruang yang diberikan kepada perempuan hanyalah ranah domestik. Jika kita cermati dengan detail, ranah domestik yang dianggap sebagai ruang bagi perempuanpun tidak sepenuhnya bisa menjadi ruang ekspresi bagi perempuan. Tentu ini akibat dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai subordinat atau makhluk kelas dua di bawah laki-laki. Konstruksi sosial inilah yang terus menempel pada perempuan. Sebuah hitungan logika sederhana, jika perempuan sudah tersandera di ranah domestik, maka ranah eksternal yang lebih luas pun tidak dimiliki oleh perempuan. Artinya, mulai dari lingkungan keluarga sampai di lingkungan kuasa kepemimpinan yang tingkat lebih tinggi, perempuan telah terpasung.

Salah satu contoh yang sampai detik ini masih berkembang dan terus disertakan pada seorang perempuan, di lingkungan keluarga atau rumah tangga, peran perempuan selalu diposisikan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas untuk melayani suami, anak, hamil, melahirkan, dan mengasuh anak. Sekalipun fakta menunjukkan perempuan sudah bergerak di ranah publik sebagai seorang yang juga mengemban pemenuhan ekonomi bagi keluarganya, tetapi tidak juga mampu menggeser cara pandang masyarakat pada perempuan sebagai makhluk nomer dua. Realitas saat ini menunjukkan bahwa, ruang publik telah banyak diberikan pada perempuan, namun melahirkan penjara berlipat bagi perempuan yaitu beban ganda yang senantiasa menyertainya. Akan lebih kompleks lagi melihat bagaimana lesbian di dudukkan dalam lapisan kehidupan bermasyarakat. Penolakan yang pertama

terhadap relasi dan ketertarikannya dianggap menyimpang dari relasi umum yang ada di masyarakat kita.

Homoseksual berhadapan dengan tiga kekuatan besar yang menekan keberadaan mereka, yaitu, agama, negara, dan keluarga. Pilihan orientasi bukan menjadi permasalahan privat saja, tetapi bertransformasi ke arah publik. Dan agama yang seakan-akan memiliki otoritas dalam menilai baik, buruk, dosa atau tidak. Ketika homoseksual dianggap sebagai penyimpangan dan penuh dosa oleh budaya dan agama, maka keluarga, masyarakat hanya akan mengikutinya. Pengontrolan tingkah laku kolektif manusia dan seksualitas menjadi sebuah barometer pengembangan ekonomi politik suatu Negara.

Negara sebagai penjamin, memiliki kewajiban untuk menghadirkan ruang-ruang untuk berkembang bagi setiap warga negaranya. Dan sebaliknya jika ruang itu hanya terbuka untuk heteroseksual, maka kuasa dimiliki oleh sebagian orang saja dan tidak ada eksistensi diri bagi lesbian. Jauh lebih tragis bagi lesbian, tidak diakuinya hak sipil sebagai manusia seperti yang tertuang dalam Undang Undang NO 39 Tahun 1999 tentang Hak asasi Manusia. Melihat fakta yang terjadi, bisa disampaikan bahwa ruang yang terbatas bagi seorang lesbian, adalah sebuah pelanggaran hak asasi manusia.

Akibat dari semua ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi ini membuat komunitas lesbian menjadi eksklusif di tengah-tengah masyarakat. Penolakan atas keberadaan mereka, menghadirkan sebuah fakta di mana komunitas lesbian mengharapkan sebuah ruang kenyamanan bagi mereka. Pada bagian ini, kita akan melihat bagaimana komunitas lesbian membangun sisi kenyamanan dengan menciptakan lingkungan untuk saling berinteraksi secara intens hanya dengan sesama lesbian.

Lalu di bagian mana kita akan melihat penerimaan diri seorang lesbian, ketika tidak ada dukungan moral bagi mereka? Dua hal terpenting dapat terlihat secara jelas, yaitu yang pertama adalah ruang privat yang tidak didapatkan oleh seorang lesbian ketika ia tidak menerima dirinya akibat dari konflik batin yang nyaris menyertai sepanjang kehidupan seorang lesbian. Dan yang kedua, keterhambatan interaksi dengan komunitas lain atau masyarakat luas juga begitu kental. Keterhambatan tersebut karena tidak adanya penerimaan diri di ruang publik bagi seorang lesbian. Inilah dinamika yang sampai saat ini masih dihadapi oleh lesbian.

Lesbian adalah perempuan yang memiliki lebih banyak dinamika dan persoalan dalam menjalankan kehidupannya. Hak-hak di bidang politik, ekonomi, sipil, sosial, dan budaya yang tidak didapatkan perempuan juga berdampak pada perempuan lesbian. Hambatan mendapatkan hak-hak tersebut sangat terlihat ketika seorang lesbian dikeluarkan dari tempat kerja karena diketahui memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan. Padahal, bekerja di ranah publik adalah bagian dari aktualisasi dan ekspresi diri setiap umat manusia tanpa melihat latar belakang gender dan orientasi seksualnya. Bukankah eksistensi adalah milik dari semua umat manusia di muka bumi ini? Namun, jika sebuah eksistensi tidak pernah bisa dihadirkan dalam realitas, artinya seperti sebuah entitas yang kosong, tanpa makna, sunyi dalam kegaduhan. situasi inilah yang membuat konflik batin yang cukup kuat bagi seorang lesbian.

Persoalan yang dihadapi oleh lesbian tentu tidak terlepas dari bagaimana

masyarakat dan negara memberikan stigma negatif kepada lesbian. Hak-hak lesbian sebagai individu dibatasi oleh penilaian masyarakat. Bukankah orientasi seksual merupakan pilihan masing-masing individu? Namun pilihan yang seharusnya dihargai oleh masyarakat dan dilindungi oleh negara berjalan terbalik. Penghargaan dan perlindungan terhadap lesbian sebagai manusia justru berbalik menjadi sebuah ancaman bahkan penghabisan bagi kaum homoseksual.

Pergerakan lesbian dimulai dari pergerakan pembebasan perempuan yang mencoba mempertanyakan ulang konstruksi sosial masyarakat mengenai definisi yang dibentuk oleh budaya masyarakat patriarki. Dominasi yang kuat menjadikan perempuan berusaha memperoleh kembali makna sebagai seorang manusia. Begitu pula yang coba dilakukan oleh individu maupun komunitas lesbian yang mulai bergerak dan membongkar dominasi pemahaman atas orientasi seksual. Heteroseksual bukanlah satu-satunya orientasi seksual dalam sepanjang peradaban kehidupan manusia. Dalam berbagai ruang kebudayaan dan sejarah, orientasi seksual begitu beragam. Oleh karenanya, homoseksual (lesbian) harus diterima di masyarakat. Bahkan ketika berbicara tentang Hak Asasi Manusia, hak hidup adalah hak setiap warga negara yang tidak mempersoalkan tentang perbedaan apapun. Artinya, orientasi seksual adalah pilihan dan hak setiap manusia.

### **Dinamika Singkat Proses Kehidupan Lesbian**

Dinamika pengalaman lesbian begitu kompleks dan perlu untuk dikaji. Proses internal kedirian atau penerimaan akan orientasi seksual lesbian adalah satu proses yang sangat penting. Ketika menyadari perbedaan orientasi seksualnya berbeda dengan orientasi mayoritas, hampir semua lesbian merasa bahwa dirinya berpersoalan tetapi tak mampu juga membendung perasaan orientasi seksualnya yang menyukai sesama perempuan. Penggambaran proses yang berbeda-beda dari lesbian dalam menemukan cara untuk memahami dan menerima dirinya, sampai kemudian mereka menemukan sebuah nilai dalam dirinya untuk terus melanjutkan proses kehidupannya. Maka, bagaimana tentang eksistensi diri dicapai oleh sebagian manusia akan dapat digambarkan dan dijelaskan dalam tesis ini.

Kemudian proses penerimaan diri tersebut akan terkait dengan bagaimana lesbian memahami sebuah upaya dalam dirinya untuk beradaptasi dengan komunitas mereka. Dan melihat bagaimana seorang lesbian berada dalam lingkungan komunitas yang berbeda dan sekaligus menggambarkan dinamika lesbian di tengah masyarakat yang lebih luas. Memahami dan mengerti diri sendiri dengan fleksibilitasnya menjadi bagian penting untuk mewujudkan eksistensi diri bagi setiap manusia tanpa terkecuali lesbian.

Melihat dan memahami lebih dalam mengenai dialog diri serta interaksi dan hubungan yang terjadi dalam sebuah komunitas yang terdiri dari anggota yang berorientasi lesbian dan heteroseksual adalah sebuah proses pembelajaran pengalaman yang menarik namun jarang ditemukan. Pemahaman baru yang lebih kritis tentang seksualitas perlu untuk di dialogkan bersama. Di mana diri mendefinisikan dirinya sendiri sebagai aku tentang seksualitas yang utuh. Tidak ada eksklusifitas lesbian dan heteroseksual di dalam komunitas akan menjadi satu hal yang penting. Proses membangun sebuah nilai dari setiap individu di dalam

komunitas juga sangat penting, karena komunitas menjadi sebuah wadah bagi setiap individu untuk belajar mulai dari menerima dirinya sendiri. Forum diskusi dan kegiatan yang sama, dan dilakukan oleh heteroseksual dan lesbian menjadi satu hal yang menarik dan humanis untuk proses belajar semua adalah manusia. Ketika banyak pendapat yang menyatakan bahwa lesbian belum diterima ditengah heteroseksual, mari kita mencoba lebih dalam melihat ke komunitas yang berkegiatan bersama antara lesbian dan heteroseksual. Proses dan dinamika yang berbeda melahirkan fakta yang berbeda juga. Kita akan melihat bahwa bagaimana hubungan dan komunikasi serta kedekatan yang terbangun di antara mereka sebagai sebuah komunitas tidak hanya berhenti di tataran permukaan.

Kekacauan pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa segala kebijakan dari Negara sering dan selalu bertalian erat dengan kepentingan agama maupun kepentingan kapital. Pada satu sisi ketika Negara menghancurkan keberadaan kaum homoseksual, dengan berbagai cara kaum homoseksual akan menciptakan kebebasannya dalam mengekspresikan kehendak dan menyampaikan *uneg-uneg* mereka. Berbagai gerakan dan perjuangan kaum homoseksual di beberapa kota besar seperti Pelangi di Yogyakarta dan Gaya Nusantara di Surabaya menunjukkan sebuah contoh kecil gerakan masyarakat sipil yang mampu lepas dari tangan-tangan Negara. Gerakan mereka berawal dari kesamaan orientasi seksual. Pada sisi lain, berbagai gerakan yang bersifat diskursif dan resisten ini mempunyai berbagai kerentanan. Karena sistem hukum di Indonesia belum mempunyai ketetapan secara kuat mengenai keberadaan kaum homoseksual, orientasi seksual, hingga sistem perkawinan (Kadir, 2007, 134).

Pembangunan di setiap negara haruslah ditujukan bagi semua warga negaranya. Hak asasi manusia bisa diterimakarena rasa saling menghargai di antara manusia. Prinsipnya adalah keadilan dan tidak ada diskriminasi, kekerasan, pembedaan, pengecualian, dan pengutamaan, karena Hak Asasi Manusia bersifat universal, dan diambil dari berbagai nilai yang diterima secara umum dengan orientasi yang bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia di atas segala-galanya.

Oleh karena yang utama negara memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi (*protect*) warga Negaranya, ketika negara abai atau tidak melakukan perlindungan terhadap warganya, maka kekuatan masyarakat akan bergerak untuk mengatasi berbagai hal yang dipandang telah mendehumanisasi manusia. Gerakan pembela Hak Asasi Manusia misalnya. Kedua adalah kewajiban dan tanggung jawab untuk pemenuhan (*fulfill*) yang menjamin implementasi HAM di tingkat paling konkrit. Dan yang ketiga negara bertanggung jawab dan wajib menghormati (*respect*). Tugas negara untuk tidak melakukan intervensi kepada siapapun dalam ranah privat dan fisik.

Pembangunan ditujukan untuk setiap manusia, tanpa batasan apapun dan siapapun mereka. Pola pikir yang masih terbatas pada penghargaan dan penghormatan atas orientasi seksual mana yang diperbolehkan atau tidak, menunjukkan bahwa penghargaan dan penghormatan atas hak asasi manusia tidak terwujud sesuai dengan mandatnya. Tidak ada yang dapat membatasi hak setiap orang yang hidup dalam sebuah masyarakat atau Negara.

Secara prinsip hak LGBTIQ diakui dalam skema HAM. Dan melihat kondisi yang dialami oleh kaum homoseksual di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya, dibutuhkan instrument spesifik untuk melindungi Orientasi Seksual dan Identitas Gender. Dan itu diawali dengan munculnya *Yogyakarta Principle* yang adalah tatanan prinsip dalam penerapan Undang-undang HAM yang terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender. Prinsip ini menegaskan standar hukum internasional yang mengikat dan harus dipatuhi oleh semua negara. Prinsip-prinsip ini menjanjikan bentuk masa depan di mana semua orang dilahirkan dengan bebas dan setara. Hak dan martabat ini harus dipenuhi oleh negara karena hak ini mereka bawa sejak mereka dilahirkan.

Lesbian adalah bagian dari masyarakat yang juga memiliki hak asasi atas hidupnya. Lesbian juga memiliki peranan penting dalam sebuah lingkup kehidupan. Bukan ukuran besar kecilnya, yang terpenting bagaimana mereka berperan. Lesbian tidak hanya menyuarakan tentang orientasi seksualnya, tetapi di dalam tulisan ini juga akan memperlihatkan bagaimana peranan mereka dalam kehidupan yang luas antar sesama manusia. Ketidakadilan yang dialami oleh sekelompok orang, tentu adalah masalah karena pada dasarnya pembangunan ditujukan bagi setiap manusia di lapisan masyarakat apapun.

Begitu banyak dinamika terjadi pada lesbian, dan tidak bisa dipungkiri bahwa ketertarikan sesama jenis ini ada di Indonesia seiring dengan perjalanan peradaban. Begitu banyak cerita dan perjuangan yang telah lesbian lakukan, mengungkapkan pendapat serta seruan haknya di negara dan masyarakat. Terlihat hingga detik ini bagaimana lesbian masih ditolak dan mengalami diskriminasi yang berlapis, maka tidak akan mudah mendapati konsep diri, dan mencapai penerimaan diri ataupun eksistensi diri. Situasi inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan.

### **Proses Penggambaran Dinamika Singkat Proses Kehidupan Lesbian**

Untuk melihat proses kehidupan ini dan membantu melihat bagaimana konsep diri dan eksistensi diri terbangun harus dilakukan secara mendalam. Banyak hal yang perlu mendapat perhatian yang lebih, tidak hanya sekedar melihat, mendengar namun benar-benar mengerti dan memahami, tujuannya untuk melihat kompleksitas dari dinamika dan pergerakan lesbian. Melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, berbagai aspek yang ada dimasyarakat, seperti budaya, sosial, agama, gender, dan pembangunan akan membuat pemahaman kita menjadi sangat kaya. Sehingga yang dipakai sebagai frame dalam tulisan ini menjadi penting untuk melihat perkembangan yang terjadi pada realitas lesbian ditengah masyarakat sampai tahun saat ini.

Mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dari lingkup orang setempat bahkan dapat membimbing untuk menemukan kerangka teori yang baru yang tidak terduga sebelumnya menjadi pendekatan yang harus dilakukan. Analisis kritis membantu menarik benang merah dari kompleksnya fakta yang didapatkan di lapangan, tentang penerimaan diri dan eksistensi diri lesbian. Dialektika dalam relasi antara lesbian dengan diri, dengan pasangan, lingkungan sekitar, komunitas yang heteroseksual akan sangat membantu untuk melihat perkembangan eksistensi dirinya.

Apa saja yang menjadi pembahasan dan proses bersama dengan komunitas

dalam hal eksistensi diri dan kepercayaan antar individu dalam komunitas juga akan membantu menemukan realitas proses penerimaan dan eksistensi diri seorang lesbian. Kemudian apa yang mereka harapkan sebagai bagian individu, bagian dari komunitas dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Pendekatan yang dilakukan dengan narasumber dan komunitas serta interaksi dengan para aktor yang terlibat dalam kehidupan individu lesbian dengan sistem yang dijalani pada setiap prosesnya menjadi nilai tambah untuk memahami dinamika kehidupan lesbian. Kasus yang ada di dalam individu, komunitas dan masyarakat juga dapat menjadi nilai tambah dalam melihat bagaimana interaksi dan problematika yang terbangun dalam proses pencapaian eksistensi.

Realitas yang ada dilapangan coba digambarkan dengan baik untuk mendeskripsikan dinamika diri dan komunitas yang sangat kompleks dalam mencapai eksistensinya. Aspek budaya, sosial, gender, dan diskriminasi yang terbentuk karena nilai dari masyarakat juga akan digambarkan untuk menunjukkan bagaimana eksistensi diri dipahami dan dimengerti oleh diri sendiri. Dan selanjutnya, untuk mencapai eksistensi diri di komunitas bukanlah sesuatu yang sederhana, begitu kompleks dan membutuhkan perjuangan panjang dari masing-masing individu lesbian.

Bagaimana perkembangan masyarakat memandang keberadaan lesbian akan sangat membantu lesbian dalam proses pencapaian eksistensinya. Namun begitu, bagaimana seorang lesbian membawakan dirinya di dalam masyarakat menjadi ujung tombak bagaimana lesbian di terima. Proses pemahaman di masyarakat juga bisa beragam dalam melihat keberadaan homoseksual (lesbian). Oleh karena itulah, pembawaan (fleksibilitas) diri seorang lesbian akan sangat berpengaruh bagi masyarakat. Strategi dalam berinteraksi, dan cara berkomunikasi dalam membawakan diri di masyarakat adalah hal terpenting untuk menghindari konflik yang tidak diharapkan. Pernyataan, pengakuan sebagai seorang lesbian di tengah-tengah komunitas dan masyarakat tidak selalu menjadi penting. Yang terpenting adalah bagaimana seorang lesbian menjadi seorang individu yang *survive* di dalam proses kehidupan pribadi, komunitas dan bermasyarakat. Fleksibilitas seorang lesbian dalam membawakan dirinya justru membuka peluang untuk bernegosiasi dengan sistem dan cara pandang masyarakat atas keberadaan mereka.

Informasi atas perkembangan yang terjadi di masyarakat terhadap penilaian lesbi serta perkembangan pergerakan perjuangan lesbian dan juga karya ilmiah atau karya lain harus terus didengarkan. Hal ini penulis anggap sebagai sebuah metode untuk melihat perkembangan dinamika dan pergerakan lesbian untuk proses penerimaan diri, pemenuhan HAM dan eksistensi diri lesbian.

Sesuai dengan perjalanan waktu, berbagai permasalahan dalam hidup begitu dinamis. Baik masalah-masalah pribadi, masalah dalam komunitas yang juga seringkali melibatkan faktor eksternal, menjadi perhatian bersama bagi perjuangan penegakan Hak Asasi Manusia secara kolektif maupun individu yang peduli pada minoritas seksual yang dalam hal ini adalah lesbian.

Akan tetapi tidak semua lesbian memiliki masalah yang sama dalam memaknai perihal eksistensi. Lesbian yang dikenal lewat kiprah dan karyanya maupun yang bergerak di ranah gerakan sosial dan punya kemampuan ekonomi lebih mapan,

umumnya lebih mudah diterima. Tentu proses ini tidak mudah bagi mereka. Berbagai hal terberatpun harus dilalui sampai akhirnya berada pada titik penerimaan atas dirinya. Dengan demikian, orientasi seksual bukanlah menjadi sesuatu yang perlu dipersoalkan lagi bagi mereka.

### **Penerimaan dan Eksistensi Diri**

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan dialog dengan diri menjadi satu refleksi penting. Perdebatan yang selama ini muncul di kalangan masyarakat masih berada pada diskusi mengenai normal, tidak normal, dosa, penyimpangan dan seksual yang sempit sebatas aktivitas seksual dan relasi yang tidak semestinya saja. Kondisi pemikiran dan penilaian sebagian masyarakat yang belum berubah tersebut, terkadang memunculkan begitu banyak problematika dalam diri sebagian lesbian. Jika memahami benar, bahwa kehidupan yang dijalani oleh lesbian penuh dengan perjuangan sama halnya dengan seorang heteroseksual. Perjuangan mencapai proses penerimaan dan eksistensi diri ada dan berjalan seiring dengan kehidupan ini berjalan.

Meskipun tidak sederhana, namun haruslah dipahami bahwa lesbian merupakan sebuah bagian dari kehidupan, bukan hanya masalah diterima atau tidak diterima, melainkan banyak problematika yang masih coba diselesaikan dengan baik oleh lesbian. Pandangan kritis yang diperlukan untuk memahami bahwa lesbian ada untuk dirinya sendiri, seseorang lesbian menyadari bahwa tubuh dan pilihan atas hidupnya adalah bagian dari ke-Aku-annya diidentifikasi oleh dirinya, bahwa tubuh dan pilihannya adalah bagian dari dirinya bukan bagian tubuh atau pilihan orang lain. Kita dapat melihat bagaimana orang lain, atau masyarakat sosial selalu memahami bahwa pilihan atas diri bahkan tubuh seorang lesbian dapat mereka identifikasikan menurut apa yang mereka yakini dan pahami. Sehingga "Aku" lesbian tidak mampu menunjukkan ke-Aku-annya dalam proses kehidupan yang dijalannya.

Sehingga muncul satu rangkaian yang penting, bahwa pemahaman atas tubuh, seks, gender, dan seksualitas adalah penting. Dengan pemahaman tersebut, seorang lesbian akan mampu memahami dan menyadari tentang orientasi penuh atas tubuh dan dirinya. Sehingga kemudian akan muncul kesadaran dan kekritisian pada diri untuk menganalisis dan merefleksikan tentang makna atas eksistensi diri sebagai Aku lesbian, bukan Aku sosial. Pola pendidikan kritis akan membantu seorang lesbian dalam menyadari dan memahami orientasi atas tubuh dan dirinya sendiri dalam proses penerimaan diri. Proses untuk benar-benar memahami diri sendiri sebagai Ada untuk dirinya sendiri akan terus berkembang untuk mencapai pemaknaan atas eksistensi dirinya.

Proses panjang yang dengan dinamika kehidupan yang naik turun, mungkin inilah yang tergambar dari sebuah proses coming in atau penerimaan diri seorang lesbian. Penerimaan diri menjadi sebuah pondasi penting dalam pencapaian eksistensi diri. Proses memahami nilai dan makna diri secara sadar sehingga menjadikan diri lebih mampu mengaktualisasikan diri, dan kembali kehakikatnya sebagai manusia.

Penerimaan diri dalam hidup seorang lesbian maupun heteroseksual membutuhkan proses yang berbeda dari masing-masing individu. Membutuhkan

kesabaran diri, analisis dan refleksi atas setiap pikiran dan tindakan. Bahwa tidak ada yang salah dan tidak ada yang perlu ditolak dari relasi lesbian karena itu adalah pilihan orientasi seksual dan merupakan hak asasi setiap orang. Yang harus ditolak adalah bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap manusia tanpa melihat latar belakang, orientasi seksual, pendidikan dan lain sebagainya.

Kierkegaard menyatakan bahwa eksistensi manusia pada dasarnya adalah bebas. Eksistensi manusia tidak bisa direduksi dalam berbagai penyebab yang mempengaruhi bahkan mendeterminasi dirinya dalam memilih. Berbagai rangsangan luar boleh saja datang menerpa dirinya, tetapi tetap saja ia “pemain utama” yang akan menentukan apa yang akan dipilihnya. Ia sama sekali harus bebas. Kebebasan sudah ada di dalam diri manusia serentak ketika manusia itu ada. Jadi kebebasan bukanlah suatu tempelan atau bagian dari kemanusiaan. Kebebasan adalah identik dengan manusia (Paulus, Margaretha 2006:11,12). Setiap proses di dalam perjalanan kehidupan seseorang, siapapun itu pasti mengalami sebuah dinamika, ada titik di mana diri merasa sangat frustrasi, namun tetap akan ada titik di mana dia menyadari dirinya “ada” dalam sebuah makna atas dirinya di dunia ini. Eksistensi diri akan dicapai oleh siapapun orang itu ketika seseorang menyadari benar tentang potensi dan bahwa dirinya berharga. Setiap orang memiliki pilihan lain atas hidupnya dan kedinamisan selalu ada dalam proses menemukan eksistensi diri seorang heteroseksual dalam perjalanan panjangnya sampai akhirnya menjatuhkan pilihan hidup demi kenyamanan dan kebahagiaannya

Proses-proses bersama dengan komunitas menjadikan sebuah pengalaman belajar ke depan untuk sebuah perjalanan panjang hidup seorang lesbian. Komunitas juga merupakan bagian dari support dan kekuatan untuk diri individu di dalamnya. Tidak ada penilaian, tetapi terus membebaskan manusia dari berbagai kungkungan apapun. Proses untuk saling membebaskan dan memanusiakan manusia, adalah hal yang penting untuk membantu seseorang menerima dan mencapai eksistensi dirinya. Komunitas yang tumbuh dengan tidak pernah menilai baik atau tidak, salah atau benar, bahwa setiap orang sama dan yang terpenting adalah toleransi dan saling menghargai menjadi satu tempat teduh bagi komunitas di dalamnya termasuk lesbian. Bahwa proses belajar bersama ini adalah ruang yang di buka bagi semua orang.

Eksistensi diri adalah proses yang dilalui setiap manusia, siapapun itu, dan apapun orientasi seksualnya. Tidak ada batasan bagi heteroseksual ataupun homoseksual. Namun demikian kita memahami bagaimana heteronormatifitas menjadi nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, sehingga homoseksual termasuk lesbian memerlukan upaya yang cukup keras untuk mencapai eksistensi dirinya.

Penghargaan atas keberagaman dan memahami betapa luasnya kehidupan ini menjadi satu konsen yang penting. Konsep seksualitas yang utuh menjadi pegangan agar keberagaman ini menjadi sebuah perbedaan yang tidak selalu harus disamakan. Bukan kesepakatan yang terus menerus harus dikejar namun penghargaan akan keberagaman menjadi kunci bagi proses kehidupan manusia.

Dalam setiap tindakan yang dijalankan atas dasar pemikiran yang matang baik lesbian maupun heteroseksual pasti memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan tersebut bisa saja untuk diri, ataupun relasi yang dibangun dengan pasangan atau

lingkungan sekitar. Proses penerimaan dan eksistensi diri dari seorang lesbian maupun heteroseksual juga merupakan sebuah proses yang tidak dapat terlewatkan dari bagaimana dialog tentang diri dan kegiatan bersama dengan komunitas.

Menuju pada proses eksistensi diri membutuhkan usaha yang begitu keras dari masing-masing individu. Ada banyak harapan dari diri seorang lesbian harapan yang ditujukan pada diri dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh lain yang tidak bisa dilewatkan dalam dinamika eksistensi diri ini adalah bagaimana agama dan budaya memiliki andil yang cukup besar. Bahwasanya agama dan budaya tidak akan pernah terlepas dari diri dan lingkungan sosial dalam memahami diri seorang lesbian.

Setiap manusia memiliki perjalanan masing-masing dalam proses penerimaan dirinya. Siapapun dan apapun orientasi seksual serta pilihan atas hidupnya. Proses yang tidak mudah, penuh dengan perjuangan dan dialog batin untuk kenyamanan dan kebahagiaan diri. Berdialog dengan diri dan berpikir sangat matang adalah salah satu hal yang penting. Setiap orang memiliki pola dialog diri yang penuh dinamika dan prosesnya sangat beragam. Proses dialog dengan diri juga mempengaruhi bagaimana seseorang berdialog dan menghadapi respon dari lingkungan sekitar atas pilihannya. Seseorang yang memiliki prinsip dalam dirinya, akan lebih tenang menghadapi respon dan penilaian yang ada dilingkungan sekitarnya "yang mengerti diriku adalah diriku sendiri".

Proses dialog dan belajar dengan komunitas juga sangat membantu setiap individu mengisi pola pikir terkait dengan proses hidup yang luas. Sampai dititik seorang lesbian semakin menerima dirinya, menghargai dan memahami orang lain itu adalah bagian dari "nilai atas diri". Terus berproses dan belajar bersama serta menguatkan prinsip dalam diri akan membantu seseorang memahami dan menunjukkan kediriannya dalam proses yang dilalui.

### **Daftar Pustaka**

- Wiernga, E, Saskia, Blackwoof, Evelyn. *Hasrat Perempuan, Relasi Seksual Sesama Perempuan dan Praktek Perempuan Transgender di Indonesia*, Ardhanary Institute dan HIVOS, Jakarta, 2009.
- Kadir, A, Hatib, Tangan Kuasa dalam Kelamin, Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia, INSIST Press, Yogyakarta, 2007.
- Putnam, T, Rosemarie, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Jalasutra, Yogyakarta, 1998.
- Ardhanary Institute, *Prinsip-prinsip Yogyakarta, Orientasi Seksual, Identitas Gender dan Hak Asasi Manusia*, Ardhanary Institute, Jakarta, 2007.
- Marching, SoeTjen, dkk, *Mendengar Suara Lesbian Indonesia Kumpulan Buah Pikir Aktivistis Feminis & Pluralis*, Ardhanary Institute, Jakarta 2013.
- Margaretha, Paulus., *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan Kierkegaard & Buber*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2006.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Sartre Paul*, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Kristian, Dian N., *Keberadaan Lesbian di Tengah Masyarakat, Studi Kasus Komunitas Lesbian Surakarta*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2010.

**Makalah**

Rocky Gerung, Kuliah Umum Seksualitas dalam peringatan IDAHO | Mei 2013 ,  
**Teori Queer dan Demokrasi**

**Dian Novita Kristiyani, S.I.Kom., M.Si.,** Email: dian.kristiyani@staff.uksw.edu

